

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dimana bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang cerdas. Untuk menilai kualitas SDM suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan dibidang pendidikan. Mereka menganggap kebodohan adalah musuh kemajuan dan kejayaan bangsa, oleh karena itu harus diperangi dengan mengadakan revolusi pendidikan.¹

Pada dasarnya, pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada lingkungan tertentu.² Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan, dan sebagainya.³ Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengembangkan tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik.⁴

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 8

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Impelmentasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 13

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 6

⁴ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm.6

Secara sistematis sekolah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.⁵

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah – masalah baru seiring dengan perkembangan zaman. Mutu pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, dan berdemokrasi serta mampu bersaing secara terbuka di era global, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga negara Indonesia.

Pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Lewat perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat.

Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidang masing-masing.⁶

Kalau mengamati pendidikan di Indonesia, kita akan mendapatkan beberapa fenomena dan indikasi yang sangat tidak kondusif untuk mewujudkan Indonesia maju dalam bidang pendidikan. Hal tersebut karena sampai saat ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

⁶ Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm.3

perangkat fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi belajar. Untuk itu, diperlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta., tetapi mendorong peserta didik mengkonstruksikan di benak mereka.⁷

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:⁸

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah menyangkut kualitas. Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan dewasa ini belum seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang mungkin melatarbelakangi hal tersebut. Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar yang tersedia, adalah karena faktor guru.⁹

Sasaran Pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 5

⁸ UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 73

Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika di tanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.¹⁰ Tujuan pendidikan, di harapkan proses pendidikan dapat mencapai hasil secara efektif dan efisien.¹¹

Dalam setiap aktifitas pendidikan, belajar merupakan istilah kunci yang paling penting.¹² Sehingga tanpa belajar, maka hakikatnya tidak ada pendidikan. Belajar merupakan sebuah proses. Karena itu belajar hampir selalu mendapat porsi yang cukup besar dalam berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Pendidikan, bagi setiap orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran.¹³

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Misalnya seorang anak yang awalnya tidak dapat berhitung Matematika dengan baik sekarang menjadi mahir berhitung Matematika. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan hasil proses belajar.¹⁴ Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.¹⁵

¹⁰ Umar Tirta Rahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 1

¹¹ M. Jumali, et. al. *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammdiyah University Press, 2008), hlm. 52

¹² As'aril Muhajir, *Psikologi Belajar Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Bineka Ilmu, 2004), hlm. 3

¹³ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 4

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 2

¹⁵ Ibid... hlm. 12

Belajar secara kualitatif adalah proses memperoleh arti dan pemahaman serta cara menafsirkan dunia sekeliling individu yang belajar.¹⁶ Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah saat ini dan yang akan datang yang dihadapi oleh individu yang belajar. Upaya belajar adalah segala aktivitas peserta didik untuk meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan.¹⁷

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dan sekitarnya.¹⁸ Pada dasarnya, semua peserta didik memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, peserta didik menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik.

Dalam rangka memberikan yang terbaik untuk anak didik, seorang guru harus menyiapkan materi dan metode dengan baik. Menyiapkan materi pelajaran

¹⁶ As'aril Muhajir, *Psikologi Belajar...*, hlm. 5

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 242

¹⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 23

dengan baik sangat penting agar seorang guru dapat memberikan penjelasan dengan baik kepada anak didiknya . Tidak jarang seorang guru merasa tidak bisa memberikan penjelasan dengan baik kepada anak didiknya. Hal ini bisa terjadi karena ia tidak menguasai materi pembelajaran dengan baik pula. Setelah menguasai materi pelajaran dengan baik, seorang guru yang ingin memberikan yang terbaik untuk anak didik dituntut dapat menggunakan metode secara tepat dan menarik. Disinilah kunci penting apakah penguasaan materi pelajaran dengan baik yang dimiliki oleh seorang guru dapat diterapkan dengan menarik dalam proses belajar mengajar. Dengan metode yang tepat dan menarik, akan membuat anak didik senang mengikuti pelajaran yang diampu oleh sang guru.¹⁹

Dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah hanya menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.²⁰ Dengan demikian guru telah menunjukkan sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi.

Prinsip-prinsip dan Standar Matematika Sekolah dirancang untuk memberi petunjuk dan arahan bagi para guru dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pendidikan matematika dari kelas pra-Taman Kanan-kanak (Pra-TK) sampai kelas 12. Salah satu ciri yang paling penting dari Prinsip-prinsip dan Standar

¹⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 132

²⁰ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Impelmentasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 87

Matematika Sekolah adalah adanya enam (6) prinsip dasar untuk mencapai pendidikan matematika yang berkualitas tinggi, yakni Prinsip Kesetaraan, Kurikulum, Pengajaran, Pembelajaran, Penilaian, dan Teknologi.²¹

Dengan mengingat pentingnya peranan matematika maka penyampaian matematika di sekolah sangatlah penting. Teori belajar sangat membantu pengajar dalam penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik.²² Dalam upaya meningkatkan kemampuan matematika seperti yang diharapkan, guru perlu mempersiapkan dan mengatur strategi penyampaian materi matematika kepada peserta didik. Hal ini dilakukan selain untuk mempersiapkan pedoman bagi guru dalam penyampaian materi, juga agar setiap langkah kegiatan pencapaian kompetensi untuk peserta didik dapat dilakukan secara bertahap, sehingga di peroleh hasil pembelajaran matematika yang optimal. Untuk melaksanakan pembelajaran matematika di perlukan beberapa kecakapan guru untuk memilihkan suatu model pembelajaran yang tepat, baik untuk materi ataupun situasi dan kondisi pembelajaran saat itu. Sehingga pembelajaran tersebut dapat merangsang peserta didik untuk memperoleh kompetensi yang di harapkan. Dengan demikian peserta didik mampu menyelesaikan berbagai permasalahan baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sisi lain proses pembelajaran Matematika menuntut kecerdasan dan kreativitas setiap guru untuk memahami aspek yang berkaitan dengan hasil pembelajaran. Hasil ini perlu diperhatikan tidak hanya dalam aspek aplikasi

²¹ John A. Van de Walle, *Matematika Sekolah Dasar dan menengah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2

²² Herma Hudoyo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Dirjen Pend. Tinggi, 1998), hlm. 10

metode, teknik, dan media pembelajaran, tetapi juga konstruksi penilaian penguasaan para pelajar terhadap materi yang telah disampaikan.²³

Berdasarkan observasi saya di MIN Pucung Ngantru Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Matematika khususnya di kelas V. Pada saat proses pembelajaran ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, bahkan ketika guru memberikan pengarahan kepada peserta didik ada beberapa peserta didik tidak merespon dengan baik. Ada juga peserta didik yang ramai sendiri ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga konsentrasi peserta didik menurun dan ketika guru memberikan pertanyaan peserta didik lamban dalam menjawabnya. Adanya kendala tersebut disebabkan metode yang digunakan oleh guru cenderung pada metode ceramah, meskipun diselingi dengan pertanyaan atau dengan diskusi dan media tetapi pembelajaran masih saja terlihat monoton. Sehingga dalam proses pembelajaran tersebut guru menjadi lebih mendominasi dan lebih aktif dibandingkan dengan peserta didik.²⁴

Berdasarkan evaluasi Harian peserta didik kelas V semester II tahun ajaran 2015/2016, pencapaian hasil belajar matematika masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan di MIN Pucung Ngantru Tulungagung pada pelajaran Matematika adalah 75. Sebanyak 13 peserta didik belum mencapai KKM, nilai Matematika peserta didik tertinggi 90, terendah 50 dan rata – rata kelas 70.

²³ Herma Hudoyo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Dirjen Pend. Tinggi, 1998), hlm. 6

²⁴ Hasil Observasi ketika proses pembelajaran *Matematika* berlangsung di kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung, tanggal 22 September 2015

Untuk mengatasi ketidaksenangan peserta didik dan untuk meningkatkan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran matematika ini, guru perlu melakukan berbagai usaha-usaha. Salah satu usaha yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam kelas, guru menerapkam metode pembelajaran *Pair Check* atau pasangan mengecek, merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Metode ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.²⁶ Metode pembelajaran ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian.

Pair check merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Metode ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian.²⁷

²⁵ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3

²⁶ <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/14/model-pembelajaran-pair-checks-spencer-kagen1993/>

²⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014). hlm. 211

Secara umum urutan pembelajaran *Pair Check* adalah : bekerja berpasangan, pembagian peran, pelatih memberi soal dan partner menjawab, mengecek jawaban, bertukar peran, penyimpulan, dan penegasan.²⁸

Metode *Pair Check* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: meningkatkan kerja sama antar siswa, *peer tutoring*, meningkatkan pemahaman atas konsep atau proses pembelajaran, dan melatih siswa berkomunikasi yang baik dengan teman sebangkunya.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran Matematika tidak akan terkesan sulit dan menjadi menarik serta menyenangkan dengan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Oleh karena itu untuk mengkaji permasalahan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada mata pelajaran Matematika materi volume.

Berdasarkan deskriptif di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dan hasil pengamatan pendahuluan yang telah dilakukan peneliti sesuai dengan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

²⁸ Tukiran Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 120

²⁹ Ibid., hlm. 212

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada mata pelajaran Matematika peserta didik kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung ?
2. Bagaimana peningkatan motivasi peserta didik dengan menerapkan metode *Pair Check* pada mata pelajaran Matematika peserta didik kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode *Pair Check* pada mata pelajaran Matematika peserta didik kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penerapan Metode *Pair Check* pada mata pelajaran Matematika peserta didik kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung.
2. Meningkatkan motivasi Matematika melalui penerapan Metode *Pair Check* peserta didik kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung.
3. Meningkatkan hasil belajar Matematika melalui penerapan Metode *Pair Check* peserta didik kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis. Adapun lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala MIN Pucung Ngantru Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru MIN Pucung Ngantru Tulungagung.

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, maka guru dapat mengidentifikasi sedikit demi sedikit masalah yang ada di kelas terutama masalah yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga guru berupaya mencari dan menemukan pendekatan, model, metode ataupun media apa saja yang dapat membantu dalam tugasnya sebagai seorang guru dalam memahami dan menanamkan pendidikan terhadap peserta didik. Selain itu guru dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolaanya sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

3. Bagi peserta didik MIN Pucung Ngantru Tulungagung

Penelitian ini diharapkan akan membantu permasalahan peserta didik dalam meningkatkan prestasi yang terdiri dari:

- a. Daya pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran matematika meningkat.
- b. Membantu meningkatkan kecepatan daya serap peserta didik terhadap materi yang disajikan.
- c. Membantu kekuatan daya ingat peserta didik.
- d. Menumbuhkan kerjasama antar peserta didik.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

5. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi, referensi serta untuk menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat bertanya.³⁰ Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* ini diterapkan oleh guru, maka dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung”.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta menghindari kesalahpahaman pembaca dalam skripsi ini, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu :

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 96

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.³¹

2. Metode

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.³²

3. Metode Pair Check

Metode *Pair Check* (pasangan mengecek) merupakan metode pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan (herdian 2009). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Metode pembelajaran ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar.

³¹ <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2011/03/26Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia/>. Diakses pada 13 Desember 2015

³² Hamzah. B. Uno, *MODEL PEMBELAJARAN menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 3

Dengan metode *Pair Check* memungkinkan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat, dan saling memberi saran.³³

4. Matematika

Menurut Johnson dan Rising (1972) dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol yang padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi.³⁴

5. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah ia melakukan perubahan belajarm baik disekolah maupun diluar sekolah.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari : a) Halaman sampul depan, b) Halaman kosong, c) Halaman judulHalaman persetujuan, d) Halaman pengesahan, e) Halaman motto, f) Halaman persembahan, g) Kata pengantar, h) Daftar Isi, i) Abstrak, j) Daftar tabel, k) Daftar gambar, l) Daftar lampiran.

2. Bagian inti

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

³³ Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inofatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 119

³⁴ Suherman, Erman,dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Konteporer*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hlm.17

a. Bab I Pendahuluan

Yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

b. Bab II Kajian Pustaka

Yang meliputi: kajian teori (hakikat pembelajaran Matematika, model pembelajaran, model pembelajaran Kooperatif, metode *Pair Check*), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir

c. Bab III Metode Penelitian

Yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, lokasi dan subyek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Yang meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), refleksi masing- masing siklus, dan pembahasan hasil penelitian.

e. Bab V Penutup

Yang meliputi : kesimpulan dan saran

3. Bagian akhir

Bagian Akhir terdiri dari : a) Daftar rujukan, b) Lampiran-lampiran, c) Surat pernyataan keaslian tulisan, d) Surat ijin penelitian, e) Surat pernyataan telah melakukan penelitian, f) Daftar riwayat hidup.